

EPISTEMOLOGI BAYANI DALAM TRADISI PEMIKIRAN ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL DAN RELEVANSINYA DI ERA PENDIDIKAN KONTEMPORER

Abd. Rahman Ambo' Dalle¹, Sudirman²
Magister Manajemen Pendidikan Islam¹, Pendidikan Agama Islam²
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1 2}
Email: rahmandalleh@gmail.com

Corresponding author:

Abd. Rahman Ambo' Dalle
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: rahmandalleh@gmail.com

Abstrak: *Epistemologi Bayani merupakan salah satu pendekatan utama dalam tradisi pemikiran Islam yang menekankan teks, terutama Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini berkembang sejak era klasik Islam dan mengandalkan metode tekstual serta deduktif dalam memahami ajaran agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep epistemologi Bayani serta relevansinya di era kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan tantangan intelektual modern. Epistemologi Bayani berperan penting dalam menjaga otentisitas ajaran agama dan membentuk moralitas serta karakter Islami peserta didik. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena dianggap kaku dan kurang responsif terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini juga mengeksplorasi kemungkinan kontekstualisasi dan integrasi epistemologi Bayani dengan pendekatan lain seperti Burhani (rasional) dan Irfani (mistik) guna menjawab tantangan-tantangan masa kini. Sinergi antara ketiga pendekatan ini diharapkan dapat membentuk pemahaman Islam yang lebih holistik, dinamis, dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana intelektual Islam melalui perspektif yang lebih integratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.*

Kata kunci: *Epistemologi Bayani, Pemikiran Islam, Al-Qur'an, Hadis, Kontemporer.*

Abstract: *Bayani epistemology is one of the main approaches in the Islamic intellectual tradition, emphasizing texts particularly the Qur'an and Hadith-as the primary sources of knowledge. This approach developed during the classical Islamic era and relies on textual and deductive methods in understanding religious teachings. This study aims to analyze the concept of Bayani epistemology and its relevance in the contemporary era, particularly within the context of Islamic education and modern intellectual challenges. Bayani epistemology plays a vital role in preserving the authenticity of religious teachings and in shaping learners' morality and Islamic character. However, it has faced criticism for being rigid and insufficiently responsive to social changes and developments in modern science. This research also explores how Bayani epistemology can be contextualized and integrated with other epistemological approaches, such as Burhani (rational) and Irfani (mystical), to address contemporary challenges. The synergy among these three approaches is expected to foster a more holistic, dynamic, and relevant understanding of Islam today. Thus, this study contributes to enriching Islamic intellectual discourse by offering a more integrative and adaptive perspective aligned with the needs of the modern era.*

Keywords: *Bayani Epistemology, Islamic Thought, Qur'an, Hadith, Contemporary.*

PENDAHULUAN

Epistemologi *bayani*, merupakan salah satu pendekatan dalam pemikiran Islam, berfokus pada teks sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam konteks ini, *bayani* berfungsi sebagai metodologi yang mengandalkan wahyu (*nash*) sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Mustakim (2019), epistemologi *bayani* berperan penting dalam pengembangan ilmu dengan menekankan otoritas teks. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman atau rasionalitas, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci.

Muhammad Abid al-Jabiri, seorang pemikir terkemuka dalam epistemologi Islam, mengembangkan pemikiran tentang *bayani*, *irfani*, dan *burhani* sebagai tiga pilar utama dalam memahami pengetahuan Islam. Al-Jabiri menekankan bahwa *bayani* harus dibangun di atas dasar *burhani*, yang lebih rasional, untuk menghindari stagnasi dalam pemikiran (Mustakim, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ketiga epistemologi ini diyakini dapat menciptakan model pembelajaran yang holistik. Mustakim (2019) menyatakan bahwa sinergi antara pendekatan tekstual, rasional, dan intuitif dapat memperkuat proses pembentukan pengetahuan serta karakter peserta didik. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Relevansi epistemologi Bayani di era kontemporer semakin nyata, terutama dalam dunia pendidikan Islam. Hatimah *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat digunakan sebagai metodologi penelitian yang dapat dioperasionalkan menjadi metode dengan tiga pendekatan: *bayani* (teks), *burhani* (konteks), dan *irfani* (intuisi) (Hatimah et al., 2019). Pendekatan ini dapat membantu institusi pendidikan dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang kuat. Dengan demikian, penerapan epistemologi *bayani* dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, meskipun epistemologi *bayani* memiliki banyak keunggulan, ada juga kritik terhadap pendekatan ini. Kritikus berargumen bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teks dapat membatasi kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ilmiah yang cepat (Mukhlisin et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan epistemologi *bayani* dengan pendekatan lain, seperti *burhani* dan *irfani*, untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan kontemporer (Hatimah et al., 2019; Mustakim, 2019). Abbas (2012) juga menekankan pentingnya integrasi ketiga pendekatan ini dalam *ijtihad* Muhammadiyah, yang menunjukkan bahwa *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat saling melengkapi dalam konteks pemikiran hukum Islam.

Secara keseluruhan, epistemologi Bayani menawarkan kerangka konseptual yang kokoh dalam pengembangan pengetahuan Islam. Relevansinya di era modern terletak pada kemampuannya untuk menjaga otentisitas ajaran Islam, sekaligus berkontribusi dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Namun, agar tetap relevan dan dinamis, pendekatan ini perlu diimbangi dan dikontekstualisasikan dengan epistemologi lainnya guna menjawab tantangan intelektual dan sosial yang terus berkembang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) (George, 2008), yang bertujuan untuk menganalisis epistemologi *Bayani* dalam tradisi pemikiran Islam. Penelitian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dari literatur yang membahas epistemologi Islam secara umum dan *Bayani* secara khusus. Sumber-sumber ini akan dianalisis untuk memahami konsep, metode, dan pengaruh

epistemologi *Bayani* dalam perkembangan pemikiran Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses literatur yang berkaitan dengan epistemologi *Bayani*, termasuk buku, artikel jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara epistemologi Islam dan pemikiran modern. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dan analitis, di mana peneliti akan menggali pemahaman konsep-konsep kunci dalam epistemologi *Bayani* dan bagaimana konsep tersebut digunakan dalam kerangka pemikiran Islam. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer dalam menafsirkan epistemologi ini (Hatimah et al., 2019).

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi epistemologi *Bayani* dalam konteks era kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini. Dengan pendekatan kritis, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai epistemologis yang terkandung dalam *Bayani*, dan bagaimana konsep-konsep tersebut tetap relevan atau memerlukan penyesuaian di tengah perkembangan zaman. Hasil kajian ini akan memberikan gambaran mengenai peran epistemologi *Bayani* dalam tradisi pemikiran Islam dan relevansinya bagi pemikiran Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi *Bayani* berakar dalam tradisi pemikiran Islam yang memprioritaskan teks sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya *nash* atau wahyu dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Hasyim mengungkapkan bahwa karakteristik utama epistemologi *Bayani* adalah sifatnya yang sangat tekstual, yang sering kali mengesampingkan penggunaan rasio dan logika (Hayati, 2017). Dalam kerangka epistemologi ini, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman atau observasi empiris, tetapi terutama melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, epistemologi *Bayani* berperan penting dalam menjaga otoritas dan keaslian ajaran agama, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam merespon perkembangan rasionalitas ilmiah modern.

Epistemologi *bayani* merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat pengetahuan Islam yang menitikberatkan teks sebagai sumber utama pengetahuan. Kata *bayani* berasal dari bahasa Arab "*bayan*" yang berarti penjelasan atau pencerahan (Amien et al., 2023). Dalam konteks epistemologi, pendekatan Bayani berupaya menjelaskan makna teks secara literal, gramatikal, dan semantik guna mencapai pemahaman yang selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat). Teks agama terutama Al-Qur'an dan Hadis dianggap sebagai wahyu yang bersifat absolut dan final, sehingga harus ditafsirkan secara hati-hati berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baku. Karya-karya ulama klasik juga diposisikan sebagai bagian dari khazanah keilmuan yang memiliki otoritas, terutama dalam proses interpretasi terhadap wahyu. Oleh karena itu, epistemologi *bayani* sangat memperhatikan otoritas teks dan tradisi ulama sebagai sumber pengetahuan yang *sahih* (Muhammadun, 2019).

Namun, salah satu karakteristik penting dari epistemologi *bayani* adalah kecenderungannya yang lebih konservatif dan tertutup terhadap metode pengetahuan lain, seperti pengalaman empiris atau pemikiran spekulatif. Pendekatan ini melihat pengetahuan yang *sahih* hanya dapat diperoleh

melalui rujukan kepada teks-teks agama, sementara pendekatan rasional atau empiris dianggap memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan kebenaran. Hal ini menyebabkan epistemologi *bayani* lebih menekankan pada pemeliharaan ortodoksi dalam memahami ajaran agama dan menghindari inovasi yang bisa dianggap menyimpang dari otoritas teks dan tradisi.

Dalam konteks pendidikan Islam era kontemporer, relevansi epistemologi *Bayani* semakin diakui. Menurut Amien, pendekatan ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum pendidikan bahasa Arab, terutama dalam aspek pemahaman teks-teks keagamaan (Muzammil et al., 2022). Dengan berfokus pada pendekatan tekstual, *Bayani* dapat membantu siswa memahami literatur agama dengan lebih baik, sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, Mustakim menekankan bahwa integrasi antara *Bayani* dengan epistemologi lain, seperti *Burhani* yang berbasis logika dan *Irfani* yang berbasis intuisi, dapat membentuk pola hubungan yang komplementer dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang holistik ini diyakini mampu menyeimbangkan antara pemahaman teks dan konteks, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan intelektual di era modern.

Penelitian ini menemukan bahwa epistemologi *Bayani* masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menjaga otoritas teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan (Dalmi Iskandar Sultani Iskandar Sultani, 2022). Hal ini terlihat jelas dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir dan fikih, di mana pendekatan tekstual yang ketat diperlukan untuk menjaga otentisitas ajaran agama. Namun, tantangan besar dalam mengaplikasikan epistemologi *Bayani* adalah kesulitan mengintegrasikan pendekatan ini dengan metode ilmiah modern yang lebih terbuka terhadap inovasi dan interpretasi. Pendekatan tekstual yang literal dapat membatasi perkembangan pemikiran kritis dan ilmiah jika tidak dilakukan usaha untuk mengintegrasikannya dengan pendekatan lain (Soleh, 2018).

Di sisi lain, epistemologi *Bayani* memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan identitas Islami peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan sekularisme, pendekatan ini membantu memperkuat nilai-nilai agama dan membentuk karakter yang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Namun, agar pendidikan Islam dapat lebih relevan dengan perkembangan zaman, penting untuk menggabungkan pendekatan *Bayani* dengan metode lain, seperti epistemologi *Burhani* yang menekankan rasionalitas dan *Irfani* yang berfokus pada intuisi. Sinergi ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kritis (Hasyim, 2018).

Selain itu, pendidikan Islam saat ini harus mampu mengkontekstualisasikan teks agama dalam realitas kontemporer. Meskipun *Bayani* menekankan pentingnya interpretasi tekstual yang ketat, pendekatan ini perlu disesuaikan dengan tantangan-tantangan *modern*, seperti isu-isu hak asasi manusia, lingkungan, dan teknologi. Dengan demikian, relevansi epistemologi *Bayani* akan lebih kuat jika diterapkan dalam kerangka pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun epistemologi *Bayani* memiliki banyak keunggulan dalam menjaga kemurnian ajaran agama, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Soleh menyatakan bahwa ketergantungan yang terlalu besar pada teks dapat membatasi fleksibilitas umat Islam dalam merespon perubahan sosial, budaya, dan ilmiah yang terjadi dengan cepat (Hasyim, 2018). Di era globalisasi dan perkembangan

ilmu pengetahuan modern, pendekatan tekstual yang kaku bisa menghambat adaptasi terhadap realitas baru. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menggabungkan *Bayani* dengan pendekatan epistemologis lain yang lebih responsif terhadap konteks zaman, seperti *Burhani* yang mengandalkan logika dan penalaran rasional serta *Irfani* yang memberikan ruang bagi intuisi dan pengalaman spiritual dalam memahami realitas yang kompleks.

Namun, relevansi epistemologi *Bayani* menghadapi tantangan besar dalam konteks pendidikan Islam yang dihadapkan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhammadun, 2019). Metode ini cenderung kurang responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengutamakan rasionalitas, penalaran empiris, dan pendekatan multidisipliner. Ketergantungan eksklusif pada teks agama dalam epistemologi *Bayani* seringkali membatasi pengembangan pemikiran kritis dan inovasi dalam bidang sains dan teknologi. Pendidikan Islam kontemporer membutuhkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap dialog dengan disiplin ilmu modern, yang mana mengharuskan integrasi dengan epistemologi lain seperti *Burhani* yang berbasis rasionalitas, serta *Irfani* yang menekankan aspek intuitif dan spiritual. Melalui sinergi ini, pendidikan Islam dapat merangkul kekayaan warisan keilmuan tradisional sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, relevansi epistemologi *Bayani* dalam pendidikan Islam kontemporer dapat diperkuat melalui kontekstualisasi ajaran agama ke dalam realitas sosial yang lebih luas. Salah satu kritik utama terhadap epistemologi *Bayani* adalah kecenderungannya untuk memandang teks secara literal, sehingga seringkali mengabaikan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang berubah dengan cepat. Di era globalisasi, isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, lingkungan, dan teknologi digital menjadi semakin penting. Untuk itu, kontekstualisasi ajaran-ajaran agama yang berlandaskan *Bayani* menjadi krusial agar pendidikan Islam dapat menjawab tantangan-tantangan kontemporer ini. Pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif akan memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teks-teks agama dengan baik, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan modern secara relevan dan bermakna (Nasrulloh, 2015).

Untuk menjaga relevansi epistemologi *Bayani* di era kontemporer, integrasi dengan pendekatan *Burhani* dan *Irfani* diperlukan. Mukhlishin menekankan bahwa *Burhani*, yang berbasis pada metode logis, sangat relevan untuk menganalisis konteks sosial dan ilmiah yang dihadapi (Ma'mun, 2022). Selain itu, *Irfani* sebagai pendekatan intuitif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek spiritual dalam kehidupan. Integrasi ketiga pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga memungkinkan aplikasi pengetahuan yang lebih dinamis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan holistik ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks tantangan kehidupan modern, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun sains (Abdullah, 2014).

Epistemologi *bayani*, sebagai salah satu pendekatan dalam tradisi pemikiran Islam, berfokus pada otoritas teks sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh secara langsung dari teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tanpa memerlukan interpretasi yang mendalam. Dalam konteks ini, *bayani* berfungsi sebagai metodologi

yang mengandalkan teks (*nash*) sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mustakim, 2019). Menurut Mustakim, epistemologi *bayani* memiliki kesamaan dengan tipologi tafsir yang berbasis pada periwayatan, yang lebih cenderung mengakomodir teks-teks hukum Islam (Mustakim, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *bayani* tidak hanya relevan dalam konteks teologis, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam secara umum.

Dalam era kontemporer, relevansi epistemologi *bayani* semakin penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Adawiah (2023) menekankan bahwa pemahaman aspek-aspek epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam dapat membantu institusi pendidikan dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang kuat. Dengan demikian, penerapan epistemologi *bayani* dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern, Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa mekanisme berpikir dalam tradisi Islam dapat membantu membentuk kepribadian yang luhur di tengah dinamika sosial yang ekstrem. Pendekatan *bayani*, yang berfokus pada teks, dapat berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Jabiri yang menyatakan bahwa *bayani* harus dibangun di atas dasar *burhani*, yang lebih rasional, untuk menghindari stagnasi dalam pemikiran (Hayati, 2017).

Namun, meskipun epistemologi *bayani* memiliki banyak keunggulan, ada juga kritik terhadap pendekatan ini. Kritikus berargumen bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teks dapat membatasi kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ilmiah yang cepat (Hadikusuma, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan epistemologi *bayani* dengan pendekatan lain, seperti *burhani* dan *irfani*, untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan kontemporer (Hadikusuma, 2018; Mustakim, 2019). Dalam konteks ini, Mustakim mengusulkan bahwa integrasi ketiga epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat membentuk pola hubungan yang saling melengkapi dalam pendidikan agama Islam, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara holistik (Mustakim, 2019). Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman siswa tentang teks-teks keagamaan, tetapi juga akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa epistemologi *bayani* dalam tradisi pemikiran Islam menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan dalam konteks keagamaan. Relevansinya di era kontemporer terlihat dalam penerapannya dalam pendidikan dan pengembangan karakter, meskipun perlu diimbangi dengan pendekatan lain untuk memastikan bahwa pemikiran Islam tetap dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

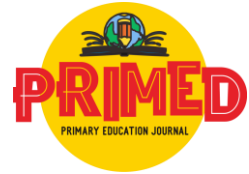
Penelitian ini menyimpulkan bahwa epistemologi Bayani tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam menjaga integritas ajaran agama dan membentuk karakter moral dalam pendidikan

Islam. Bayani berperan penting dalam mempertahankan otoritas teks dan memberikan pedoman yang jelas bagi pemahaman dan penerapan hukum-hukum Islam. Namun, di era kontemporer yang ditandai dengan perubahan sosial, politik, dan ilmiah yang cepat, pendekatan tekstual dan literal Bayani dianggap kurang mampu menghadapi dinamika perubahan tersebut. Kritik terhadap epistemologi Bayani terutama berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk memberikan jawaban terhadap isu-isu modern yang kompleks, seperti hak asasi manusia, perkembangan teknologi, dan demokrasi.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, diperlukan integrasi antara epistemologi Bayani dengan epistemologi Burhani dan Irfani. Integrasi ini memungkinkan adanya pendekatan yang lebih seimbang antara teks, rasionalitas, dan intuisi dalam memahami ajaran Islam. Sinergi antara Bayani, Burhani, dan Irfani diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih relevan dengan kehidupan kontemporer, di mana aspek-aspek religius, sosial, dan ilmiah saling berinteraksi. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memahami teks agama dengan baik, tetapi juga mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan mengaplikasikan ajaran agama secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. F. (2012). Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, dan 'Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>
- Abdullah, A. (2014). *Studi Islam dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. UIN SUKA Press.
- Adawiah, D. R. (2023). Aspek-Aspek Epistemologi Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Benchmarking*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18369>
- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>
- Amien, S., Ahmadi, A., & Riyanto, R. (2023). Al-Jabiri's Bayani Epistemology as a Basis of Instructional Design of Arabic Reading Comprehension. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22879>
- Dalmi Iskandar Sultani Iskandar Sultani. (2022). Categorization of Islamic Thinking (Bayani and Burhani). *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 2(2), 503–519. <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i2.91>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University press.
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi Ar*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>
- Hatimah, H., Ludigdo, U., & Achsin, M. (2019). Epistemologi Islam Sebagai Metodologi Penelitian. *Imanensi Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>



- Hayati, N. (2017). Epistemologi Pemikiran Islam 'Abd Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman. *Islam Realitas Journal of Islamic & Social Studies*, 3(1), 65. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v3i1.211
- Kamil, M. A., Muhajirin, M., & Malli, R. (2023). Analisis Metode Ijtihad Hukum Imam Al-Syafi'i: Dinamika Pengembangan Qiyas dan Implementasinya dalam Al-Sharf. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(01), 1–18. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v7i01.9242>
- Kholish, M. A., & Salam, N. (2015). *Epistemologi Hukum Islam Transformatif; Sebuah Tawaran Metodologis Dalam Pembacaan Kontemporer*. UIN Maliki Press.
- Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 52–77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>
- Mukhlisin, M., Wahyudi, A. T., & Ramadhan, J. (2023). Unveiling the Power of Burhâni Epistemology in Reshaping Islamic Economic Law for a Fair Financial Landscape. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 8(2), 139–154. <https://doi.org/10.22515/alahkam.v8i2.8482>
- Mustakim, B. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani Dan, Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri Dan Implementasinya Dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)*, 2(2), 191–211. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277>
- Muzammil, A. R., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Nasrulloh, N. (2015). Tajdîd Fiqh Dari Konservatif Tekstual Menuju Fiqh Progresif Kontekstual. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3189>
- Nizam, M. K., Ahmad, M., & Jannah, N. (2014). Syekh Abdul Qadir Bin Abdur Rahim Al-Fathani Bukit Bayas (1864) Towards Hadith Works and Writings of Fiqh Muamalat al-Maliyyah: An Introduction of The Malay Jawi Manuscript Entitled: Risalah fi Bayani Hukmi Bai'i war Riba. *International Journal of Nusantara Islam*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i1.46>
- Soleh, A. K. (2018). Epistemologi Bayani. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 10(2), 173–185. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6058>
- Wang, L., Ritonga, M., & Nursalimah, N. (2022). Tradisi Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Luhur Melalui Mekanisme Berfikir Untuk Menghadapi Dinamika Zaman. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.291>